BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tiap-tiap anak yang terkandung dan kemudian lahir dari setiap pasangan suami istri menghendaki kelahiran sesuai yang diharapkan sempurna tanpa memiliki suatu kekurangan apapun. Tetapi sesungguhnya manusia adalah mahkluk biasa yang banyak kekekurangan yang dimiliki. Seperti apapun keadaanya manusia di ciptakan unik oleh Sang maha Pencipta. Pastinya setiap oaring tua juga ingin anak yang dilahirkannya tidak menyandang status kecacatan yang selanjutnya disingkat menjadi (ABK)[1]. Keluarga kaya raya, berpendidikan tinggi, yang taat agama ataupun tidak tak akan mengenal asalnya. Anak dalam sebutan ini memiliki karakteristik yang tidak sama dengan anak normal umumnya, pada kelainan tumbuh kembang atau pada kejadian persimpangan fisik, social, mental, pemikiran ataupun pada emosion mereka dibandingkan dengan anak-anak lain di usia mereka saat ini. Setiap orang tua pun tak akan bisa menolak dari kehadiran anak berkebutuhan khusus tersebut. [2]

Anak dengan kebutuhan khusus tentunya memiliki hak dan kewajiban yang sama pada anak normal pada umumnya yakni bisa tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan keluarga dan sekitar, sehingga perlu adanya pelayanan yang khusus. Anak berkebutuhan khusus ini juga sama pada anak pada umumnya,

---

[1] Aqilla Smarts, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk ABK,* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 30

[2] Afin Murti, *Ensiklopedia Anak Kebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2016), 41.

sebagaimana memperoleh pendidikan yang sama dengan anak tidak memeiliki kelainan atau normal pada umunya.[3] Telah dijelaskan Allah SWT memilih orang tua untuk anak yang berkebutukhan khusus tidak sembarangan pastinya dan pasti miliki maksud yang mulia, dan itu harus diyakini hal tersebut dengan cara taat kepadaNYA. Dalam QS Al-Munafiqun ayat 9 juga dijelaskan, sebagaimana artinya;

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan dari menginggat Allah SWT. Barangsiapa yang telah berbuat demikian tersebut, maka termasuk dalam orang-orang yang merugi*" (Qs. Al-Munafiqqun: 9)[4]

Pada ayat 9 Surah Al-Munafiqqun tersebut dijelaskan yakni seorang anak yang telah dilahirkan menjadi tabungan amal bagi setiap orang tua ketika berada pada akhirat kelak. Jika seorang oarng tua mendidik, mengasuh, dan mengajarkan kebaikan pada anak yang diasuhnya, maka secara tidak langsung amal jariyah yang selama ini anak tersebut lakukan akan mengalir sederas air hujan yang turun kepada kedua orang tua tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Artian ini juga berlaku pada anak yang berkebutuhan khusus, anak seperti ini mempunyai sebuah keistimewaan yang dilihat dari kacamata pandang Agama. Semuanya adalah ciptaan Allah SWT, anak yang disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti *down syndrome*, anak *autisme* tidak ada termasuk dalam namanya produk yang gagal. Pandangan sebuah Keistimewaan aka nada pada *yaumil hisab* mendatang.

---

[3] Heri Puurwanto, *Pendidikan Luar biasa Anak berkebutuhan khusus,* (Bandung: UPI, 1998), 45.

[4] *Al-Qur'an Kareem dan Terjemah*, Dapartemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta:Pustaka Agung Harapan, 2006), 555.

Tertulis dalam poin tujuan Negara dan bangsa Indonesia yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua hak dan kewajiban seluruh warga Negara Indonesia harus tetap diimplementasikan fungsi dan tujuannya tanpa membeda-bedakan sana-sini dan tanpa terkecuali. Namun melihat pada lingkungan sekitar kita, bahwa tidak semua kondisi anak di Negara ini sama merata. Pada titik seperti ini yang harus menjadi perhatian khusus pada pada pihak pemerintah pemangku kebijakan dan para pendidik. Sebuah istilah anak berkebutuhan khusus berawal dari Perundang-undangan Republik Indonesia pada Nomor ke 12 tahun 1954 pasal 7 ayat 5 yang berbunyi, sebuah Pelayanan pendidikan dan pengajaran anak luar biasa bermaksudkan memberikan pendidikan dan juga pengajaran kepada anak yang dalam keadaan kurang baik jasmani atau rohani tersebut, agar anak berkebutuhan khusus mempunyai sebuah kehidupan lahiriyah batiniyah yang layak pada umumnya. Adapun anak berkebutuhan khusus ini dalam keadaanya kekurangan jasmani rohani yaitu orang yang tuli, buta, bisu ataupun mempunyai kecacatan fisik lainnya.[5]

Konteks Penelitian yang dilakukan pada Anak dengan kebutuhan khusus atau dalam masa yang lampau disebut anak yang memiliki kecacatan mempunyai sebuah karakteristik yang sangat khusus dalam kemampuan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pembedaan anak berkebutuhan khusus ini dilihat dalam kesesuaian dari bagian diri anak yang mengalami hambatan tersebut, baik secara dini sejak dilahirkan atau pada kecelakaan yang terjadi pada proses tumbuh

[5] Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 1954 tentang Pernyataan berlakunya Perundang-Undangan No. 4 Tahun 1950 dari Negara Republik Indonesia dahulu tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Lingkungan Masyarakat Indonesia. Lembaga Negara RI pada Tahun 1954. Kesekertariatan Negara Indonesia, Jakarta.

kembangnya anak tersebut. Dilihat dalam kenyataannya, tidak semua anak mempunyai kondisi yang sama persis. Hal seperti ini menjadikan perhatian bagi pemerintah dan seorang pendidik. Pada Negara Indonesia terdapat sebutan anak berkebutuhan khusus yang disingkat menjadi ABK. Dalam berkembangnya kebijakan-kebijakan yang tertuju pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Negara Indonesia, ikut melangkah berganti atau bergeser nama satuan pendidkan yang digunaknnya. Keadaan seperti ini muncul dalam perkembangan dan kemampuan dalam pemahaman kaidah-kaidah yuridis formal (Perundang-undangan). Sebagai salah satu contoh jenis satuan pendidikan di Indonesia adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam penggunaan kata Luar Biasa tersebut diawali dari Perundang-Undangan Nomor 4 Tahun 1950 yang dalam pemberlakuaanya ditetapkan seiringan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1954 pasal 7 ayat 5 yang berkesinabungan dalam hal pelayanan sebuah pendidikan dan pengajaran luar biasa bermaksud memberi pendidikan yang sesuai dan pengajaran kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan, baik fisik ataupun rohani.

Dalam hal ini orang yang dimaksudkan adalah orang-orang yang mempunyai keterbelakangan sepeti tuli, bisu, buta, atau kecacatan fisik lainnya.[6] Sebagai tujuan kedepan supaya anak ini dapat mengakses kehidupan lahir batin yang sesuai.

Kegiatan Pelayanan dalam Bidang Pendidikan adalah serangkaian pemberian Jasa yang diberikan oleh pihak lembaga pemberi jasa atau Satuan lembaga Pendidikan (pihak sekolah) kepada peserta didiknya. Kualitas Pelayanan

[6] Negara Kesatuan Republik Indonesia, Tahun 1954. Perundang-Undangan No.12 Tahun 1954 tentang Sebuah Pernyataan Berlakunya Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 dari Republik Indonesia tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh masyarakat Indonesia. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1954, No. 38. Kesekertariatan Negara, Jakarta.

Pendidikan dapat teruji dengan pembandingan persepsi yang ada dan ekspetasi peserta didik khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhadap Pelayanan yang diperoleh selama dalam proses Kegiatan Pendidikan yang ditempuh di Satuan Pendidikan Lembaga Sekolah tersebut kepada mereka. [7]

Pada Satuan lembaga Pendidikan khusus Anak kebutuhan Khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan Sekolah-Sekolah Reguler bisa dipastikan adanya sebuah perbedaan Kurikulum, baik tentang Standar Isi pencapaiaanya atau berupa kompetensi yang akan dicapai peserta didik, terkhusus Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagaimana Kurikulum yang ada pada Negara Indonesia hampir semuanya sama rata, namun bagi anak-anak yang mempunyai latar belakang berbeda dari anak-anak pada umumnya mnjadikan pembedaan kurikulum yang diterapkan, khususnya di Hal pengajaran dan Pembelajaran terkhusus pada anak-anak ini yang menjadikan pembeda pada Pendidikan Khusus atau Pendidikan Pada Umumnya.[8]

Anak Berkebutuhan Khusus dalam hal Pemahaman pada suatu konteks berbeda-beda. Terdapat pemahaman anak-anak ini yakni bersifat biologis, psikologis, atau sosio-kultural. Dasar-dasar Biologis Anak Berkebutuhan Khusus dapat dihubungkan dengan kelainan genetic yang ada dengan cara penggolongan latar belakang anak. Dalam proses penanganan Anak Berkebutuhan Khusus ini, mereka lebih mudah dikenali dari keseharian sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan sehari-hari. Seperti adanya gangguan ABK pada kemampuan belajar

[7] Bayu Gaharawiyan, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Nagroe Aceh Darussalam: Penerbit Cahaya, 2002), 32

[8] Bandie Delphie, *Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK),* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 18.

masing-masing, seperti pada anak *slow learner*, terdapat juga anak dalam gangguan emosional, dan, gangguan interaksi pada Anak Autisme, gangguan anak pada kemampuan bicara, dan ADHD (Gangguan *neurospikiatri* yang berpengaruh pada cara jerja otak anak). Pengenalan Konsep Sosio-Kultural adalah pengenalan pada Anak berkebutuhan Khusus sebagai kemampuan dan sikap perilaku yang tidak ada pada anak pada umumnya, sehingga mereka memerlukan sebuah penanganan secara khusus. [9]

Kegiatan Pelayanan Pendidikan adalah suatu jasa yang diberikan pihak Satuan Lembaga Pendidikan kepada peserta didik. Peserta didik Anak luar biasa pun bermacam-macam perbedaan menurut karakteristiknya. Keadaan yang berbeda pada anak pada umumnya tak menjadikan alasan untuk menghindari atau membuang mereka. Jauh lebih daripada itu, akan tumbuh rasa sadar akan sifat saling menghargai antar keberagaman yang ada antar sesama Individu. Keadaan Anak berkebutuhan Khusus (ABK) di Negara Indonesia sama-sama mempunyai kesamaan hak dalam mengungkapkan pembicaraan, berinteraksi social, mendapatkan layanan pendidikan pengajatan, kesehatan diri,juga kesejahteraan hidup, sesuai dengan isi UUD 1945 dan memperoleh kewajiban penuh menjadi penduduk Negara Indonesia. Pelayanan Anak berkebutuhan Khusus harus diberikan fasilitas penghubung antara hambatan yang dimiliki anak demi penggalian minat, bakat, dan potensi yang anak miliki. Sebagai jembatan penghubung untuk peluang kesempatan mengarungi bahtera kehidupan.[10]

---

[9] Carson Robert C, Buthcer, & James N, *Abnormal Psycologhy and Modern Life,* (New York: Nnth Edition Harpercollins Publisher. 1992), 24.

[10] Hariyanto, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa,* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), 34.

Pelayanan yang ditawarkan dipertimbangkan pada karakteristik masing-masing tipe Anak Berkebutuhan Khusus dan Pembeda antar individu satu dengan karakteristik tipe-tipe anak yang lainnya. Satuan Lembaga Pendidikan harus selalu menerapkan sifat percaya diri dalam pemberian Layanan baik dalam bidang Pendidikan, kesehatan, Psikologis, lebih mengedepankan potensi Anak daripada terfokus kepada Hambatan yang mereka miliki. Hambatan anak ini dijelaskan sebagai kurangnya kesempatan Anak untuk mengerjakan apa yang orang pada umumnya kerjakan seperti biasa, dalam bidang kematangan emosi, mental, ataupun fisiknya. Kemudian Peluang Kesempatan yang harus diberikan kepada lingkungan Masyarakat baik lembaga pendidikan, kesehatan, atau kesejahteraan kepada Anak berkebutuhan khusus dengan baik tanpa adanya pembedaan untuk kehidupan normal mereka, yang sesuai dengan hak yang sebagai mana mestinya Anak berkebutuhan khusus dapatkan.[11]

Di Negara Indonesia Sekolah Luar Biasa sangatlah banyak, dalam jumlah hitungan tetapi tidak semua Satuan Lembaga Pendidikan yang ada tersebut mempunyai karakteristik tipe-tipe yang sesuai dengan kebutuhan si Anak berkebutuhan khusus tersebut. Tak jarang sangat sulit melihat Satuan Lembaga Pendidikan yang memberikan Pelayanan yang sepadan dengan apa-apa kebutuhan pada Anak tersebut. [12] Dalam Kabupaten Bojonegoro terdapat Sekolah Luar Biasa yang menyajikan Pelayanan terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, Yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri Bojonegoro. Satuan Lembaga Ini memiliki jenjang dari

[11] Halahan, D.P, & Kaufann, J.M, *Exceptional Learners: Intrucdion to Special Education 10th ed,* (USA:Pearson, 2006),48.

[12] Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 42.

TK, SD, SMP hingga SMA. Tidak hanya itu, SLBN Bojonegoro menyajikan Pelayanan dengan Jenis Karakteristik Tipe-Tipe yang lengkap.

Dalam Satuan Lembaga Pendidikan lain yakni Sekolah Reguler yang sudah menerapkan Inklusi, terdapat anak yang kurang dalam memperhatikan secara terperinci dan khusus kegiatan belajar mengajar anak-anak. Memang pada umumnya Sekolah Inklusi harus lebih ekstra dalam pembelajaran di kelasnya yang jika di dalamnya terdapat anak yang memiliki Hambatan. [13] Banyak juga Sekolah Inklusi yang ada hanya memberikan tugas satu guru saja di dalam kelas. Tak jarang Para Orang tua yang memiliki Anak dengan keterbatasan memilihkan Pelayanan Pendidikan dan Pengajaran yang baik dan sesuai yang lebih menekankan kepada Keterampilan Hidup untuk bekal anak-anak ini bisa mandiri dalam kehidupannya mendatang. Berdasarkan Fokus Penelitian tersebut, maka penulis menarik judul penelitian tentang **Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLBN Bojonegoro**.

B. Fokus Penlitian

Adapun Fokus Penelitian peneliti dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pelayanan Sekolah Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di saat proses Pembelajaran di SLBN Bojonegoro?
2. Bagaimana Pelayanan Sekolah Lepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di luar proses Pembelajaran di SLBN Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini yaitu:

---

[13] Dotothy Law Nolte, *Anak-anak Belajar dari Kehidupan Nilai Parenting Klasik Dunia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 65.

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pelayanan Sekolah Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di saat Proses Pembelajaran di SLBN Bojonegoro.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pelayanan Sekolah Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di luar Proses Pembelajaran di SLBN Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian Ilmiah yang diharapkan dari Penulisan Karya tentang Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Bojonegoro yaitu:

1. Akademisi

a. Sebagai Pemeberian Sumbangan Wawasan Tambahan tentang Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah luar biasa ataupun sekolah Inklusi lainnya.

b. Untuk Khazanah Keilmuan sumber pengetahuan dalam Pelayanan Pendidikan Yang terkhusus ditujukan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Negara Indonesia.

2. Praktis

a. Bagi IKHAC Mojokerto

Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa membuat tambahan pengetahuan tentang Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan dijadikannya sebagai tambahan Referensi hasil penelitian-penelitian khususnya tentang Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

b. Bagi SLBN Bojonegoro

Penelitian ini diharapkan daoat menjadikan bahan bacaan ulanh bagi pengelola Satuan Lembaga Pendidikan Sekolah khususnya pada para guru untuk peningkatan kapasitas dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Penulis

Hasil daripada Tulisan Karya Ilmiah ini dapat dijadikan sebagai Ilmu yang berharga, dari sebuah karya yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan karya ini sebagai bahan bacaan yanng luas dalam hal wawasan ilmu kepada siapapun yang membacanya di kemudian hari yang akan datang.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari Restu Sani Izzati, yang telah mengerjakan Jurnal dengan judul "*Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah dasar Inklusif*". Dengan hasil yang didapat yakni 1) Rancangan Perencanaan Kegiatan Pembelajaran, dan sebagai Tujuan Pembelajaran sebagai pengubahan Konsep tujuan daripada pembelajaran yang telah di implemetasikan pada siswa kebutuhan khsuus. Slaah satu tujuannya di sama ratakan dengan siswa regular pada umumnya. Materi kegiatan belajar mengajar dirancangkan sesuai kebutuhan-kebutuhan siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, para pendidik modifikasi jumlah kelas belajar 36 jam dari pertemuan per pekan 40 menit per tatap muka (Peserta didik Reguler) menjadi 34 jam per pekan 30 menit per pertemuan (Peserta didik khusus). Sedangakn evaluasi dimodifikasikan tepat dengan kebutuhan siswa regular, dan dari siswa berkebutuhan khusus. 2) Kekurangan dari di implementasikannnya kurikulum 2013 kepada peserta didik berkebutuhan khusus di lembaga *Inklusif Elementary School* Klampis Ngasem Surabaya dengan

upaya pemberian Modul ajar Belajar Tematik dan karya ilmiah kepada peserta didik kebutuhan khusus dengan berbaai keragaman sesuai tipe hambatan peserta didik di dalam kelas. [14]

Penelitian Terdahulu Karya Hernnai, Sowiyah, dan Sumadi dalam Jurnal FKIP Volume 1 dengan judul "*Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Multi situs di SMPN 09 dan SMPN 10 Metro*". Paparan hasil dari Jurnal ini yaitu 1) Manajemen Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Manajemen Pendidikan Anak Normal sudah di terapkan seiring berjalannya peraturan-peraturan Pemerintahan pada sekolah Inklusif ini. Dapat difahami bahwasanya Sekolah Inklusif adalah Satuan Pendidikan yang menerima anak-anak normal pada umumnya, dan tak semua sekolah umum menjalankan Program Sekolah Inklusif ini. 2) Mengetahui Bagaimana Pelaksaan Pembelajaran dan Pengajaran peserta didik Berkebutuhan khusus di sekolah Inklusif. Layanan Pendikan Lembaga daari Lembaga berupa Pembelajaran dan Pengajaran yang disajikan kepada Peserta didik biasa dan prserta didik berkebutuhan khusus.

Penelitian Terdahulu berikutnya, Jurnal Al Ijtimaiyah dari Siti Maisaroh, Julianto Sholeh, dan Nurul Husna dengan judul "*Anak Berkebutuhan Khusus dan segala permasalahnnya; Studi kasus di Pemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kbupaten Aceh Besar*" Dengan Hasil Penelitian yaitu 1) Permasalahan yang dihadapkan pada anak yang memiliki keterbatasan yaitu orang tua yang tak memberikan Pendidikan kepada anak, banyak yang tidak mengurus bahkan menghiraukan anak-anak keterbatasan ini. 2) Anak-anak keterbatasan ini memiliki

[14] Restu Sani Izzati, *Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peseta didik Kebutuhan Khusus di Sekolah dasar Inklusif,* (Jurnal Pendidikan Khusus, 2015), 13.

potensi dan bakat lebih daripada anak normal pada umumnya, sehingga para oranng tua khususnya di Kecamatan Ingin Maju Kabupaten Aceh Besar ini harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, karena anak-anak ini termasuk Anugrah pemberian yang maha kuasa dan kedepannya adalah generasi penerus Bangsa dan Negara. [15]

Penelitian Terdahulu yang dilakukan oleh Katarina yang melakukan penelitian Tesis dengan Judul "*Analisis Kepuasan Siswa terhadap Layanan Kualitas Pelayanan Sekolah".*Dengan Hasil penelitiannya 1) tentang Analisa Kepuasan Anak-anak kepada guru yang masih jauh dari terpenuhi. Bahwasanya tingkat kesesuaian antara kepuasan peserta didik terhadap kualitas pelayanan sekolah adalah 76,10 Persen. Yang mana artinya peserta didik menilai kinerja guru belum maksimal dalam pemenuhan harapan dan cita-cita peserta didik, sehingga penilaian terhadap kinerja guru belum Maksimal dalam pengajaran yang tercapai dari guru yang diberikan selama ini belum menyeluruh. Keterkaitan kualitas pelayanan jasa dengan kepuasan peserta didik sangatlah diperlukan dikarenakan menjadi tolak ukuran daya saing antara sekolah satu dengan sekolah lainnya. Nilai dalam Layanan lembaga sendiri dalam suatu Perasaan suka dan keyakinan mendalam dari pribadi satu dengan yang lain berbeda, sehingga nilai manfaat yang akan diterima oleh individu satu dengan yang lain berbeda. Pelayanan Lembaga Sekolah mempengaruhi penilaian dari konsumen sebagai standar kualitas Lembaga itu sendiri. [16]

---

[15] Siti Maisaroh dkk, *Anak Berkebutuhan Khusus dan segala permasalahnnya: Studi kasus di Pemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar,* (Jurnal Al-Ijtima'iyah Vol 4, 2018), 34.

[16] Katarina, *Analisa Kepuasan Peserta Didik terhadap Layanan Kualitas Pelayanan Lembaga Sekolah*, (Universitas Pendidikan: Indonesia, 2012), 38.

Pendahuluan terdahulu dari jurnal Pendidikan khusus dengan judul "*Studi Deskriptif Peran Guru Pendidikan Khusus dalam Pengimplementasian Program Kebutuhan Khusus bagi peserta dididk berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Wonokusumo 01 Surabaya*" dari Penulis Yayuk Firdaus. Dengan Paparan Hasil 1) Peran dari seorang pendidik diawal kegiatan dengan melakukan identifikasi dari Peserta Didik yang mengalami kebutuhan tresebut, sehingga adanya pengarahan dalam pengajaran dan pembelajaran khusus. Sehingga asesmen dari adannya kemampuan peserta didik kebutuhan khusus dengan tujuan mengetahui perkembagan akademik dan non akademik 2) Kegiatan penyusunan sebuah program dilakukan sebagai sebuah penetapan program berjangka juga materi untuk anak kebutuhan khusus. Pembinaan peserta didik dengan sebuah interaksi dalam kelas dan pada luar kelas.

Berikut adalah paparan tabel Penelitian Terdahulu sebagai tambahan sumber penguatan penelitian yang dilakukan sebagaimana berikut ini:

Tabel 1.1 Penulis, Judul, Metode Penelitian, dan Paparan Hasil

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Paparan Hasil
1.	Restu Sani Izzati, Jurnal Pendidkan Khusus, Tahun 2015	Implementasi Kurikulum 2013 bagi peserta didik Berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah dasar Inklusif; Jurnal	Kualitatif	Hambatan yang terdapat ketika Pengimplementasian Kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan upaya menyajikan model mteri pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ilmiah kepada peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan

				khsusus pada sekolah.
2.	Hernani, Sowiyah, dan Sumadi, Jurnal FKIP Volume 1	Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus; Studi Multi Situs di SMPN 09 dan SMPN 10 Metro; Jurnal	Kualitatif	Manajemen Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Manajemen Pendidikan Anak Normal sudah di terapkan seiring berjalannya peraturan-peraturan Pemerintahan.
3.	Siti Maisaroh, Julianto Sholeh, dan Nurul Husna, Jurnal Al-Ijtima'iyah Volume 4	Ank Berkebutuhan Khusus dan segala permasalahanya; Studi kasus di Pemukimman Pagar Air, Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar	Kualitatif	Permasalahan yang dihadapkan pada anak yang memiliki keterbatasan yaitu orang tua yang tak memberikan Pendidikan kepada anak, banyak yang tidak mengurus bahkan menghiraukan anak-anak keterbatasan ini.Anak keterbatasan ini memiliki potensi dan bakat lebih daripada anak normal pada umumnya.
4.	Katarina, Tesis Tahun 2012, Universitas Pendidikan Indonesia	Analisa Kepuasan Siswa Tthadap Kualitas Pelayanan Sekolah; Tesis	Kuantitatif	Tingkat kesusuaian antara kepuasan peserta didik terhadap kualitas Pelayanan Lembaga Sekolah adalah 76,10 persen. Yang mana artinya peserta didik menilai kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran kurang maksimal dalam memenuhi harapan dan cita-cita mereka bersama.
5.	Yayuk Firdaus,	Studi Deskriptif Peran Guru	Kualitatif	Peran dari seorang pendidik diawal

	Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Tahun 2016	Pendidikan Khusus dalam Pengimplementasian Program Kebutuhan Khusus bagi peserta dididk berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Wonokusumo 01 Surabaya; Jurnal Pendidikan		kegiatan dengan melakukan identifikasi dari Peserta Didik yang mengalami kebutuhan tresebut, sehingga adanya pengarahan dalam pengajaran dan pembelajaran khusus. Sehingga asesmen dari adannya kemampuan peserta didik kebutuhan khusus dengan tujuan mengetahui perkembagan akademik dan non akademik. Kegiatan penyusunan sebuah program dilakukan sebagai sebuah penetapan program berjangka juga materi untuk anak kebutuhan khusus. Pembinaan peserta didik dengan sebuah interaksi dalam kegiatan pembelaajaran di kkelas dan pembelajaran pada luar kelas berlangsung.

Dalam Penelitian Terdahulu dari lima Peneliti, terdapat kesamaan antara metode penelitian yang digunakan yakni empat orang menggunakan metode Kualitatif Analisi deskriptif dan satu orang mengunakan metode Kuantitatif. Dalam hasil penelitian yang sama yakni tentang adanya system dari pelayanan Pendidikan

Sekolah Inklusif dan bagaimana pengimplementasian Kurikulum yang digunakan pada sasaran peserta didik yang dituju lembaga pendidikan itu sendiri, mengalokasikan program berjangka untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Tingkat Kepuasan dari pemberian layanan sekolah dari rencana Pengajaran, Implemetasi, Monitoring dan Evaluasi kegiatan tersebut. Pelayanan diberikan Satuan Lembaga Pendidkan berupa fungsi Manajemen sendiri yaitu (POAC) *Planning, Organizing, Actualting, Controling*. Terdapat juga penelitian dari Katarina dengan hasil temuan tentang nilai kepuasan yang dilakukan guru dalam mengajar belum maksimal, dikarenakan kinerja guru yang mempengaruhi proses berjalannya Kegiatan Pelayanan Pendidikan.

F. Definisi Istilah

1. Pelayanan Pendidikan

   Kegiatan Pelayanan Bidang Pendidikan adalah pemberian sebuah jasa yang ditawarkan pihak Satuan Lembaga Pendidikan kepada calon Peserta didiknya. Ekspetasi Kegiatan Pembelajaran di kelas memang diperoleh anak-anak yang ditempuh di Lembaga Pendidikan bisa menjadi tolak ukur dari Kualitas Layanan Pendidikan Lembaga tersebut. Kegiatan Pelayanan Jasa yaitu serangkaian kegiatan yang ditawarkan pihak yang bersangkutan kepada konsumen. Yang pada dasarnya tidak terwujud dan tidak berkepemilikan apapun. Di definisikan juga sebagai sebuah Upaya dalam pengelolaan sekelompok perencanaan sebagai tujuan dan isi mendatang, sebagai sebuah

acuan dalam penyelenggaraan kegiatan Pengajaran dan Pembelajaran sesuai dengan tujuan bersama yang telah di tetapkan. [17]

Ulber Silalahi menyatakan definisi Pelayanan bahwasanya Sebuah rangkaian tindakan yang dikerjakan pihak pemberi jasa demi kebutuhan konsumen tersebut. Kegiatan Pelayanan dapat dinilai dari konsumen yang sudah menerima Pelayanan Jasa terebut. Sebuah Pelayanan yang dikerjakan secara Optimal dapat memberikan Kepuasan tersendiri kepada Konsumen. Karena Konsumen adalah pemakai jasa yang akan menjadikan Tolak Ukuran bagaimana Pelayanan yang dikerjakan dalam pemenuhan keinginan-keinginan para pelanggan tersebut. [18]

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu mereka yang mempunyai karakteristik dengan tipe-tipe yang berbeda sehingga perlu memberikan penanganan khusus kepada mereka. Anak yang termasuk dalam kebutuhan khusus adalah mereka yang selalu memperlihatkan kelemahan mental sebagai ciri tidak mampuan dalam emosional atau kelainan pada fisik. Anak-anak yang tergolong dalam kebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kecacatan buta, tuli, bisu, gangguan sikap, kelemahan belajar, dan gangguan kesehatan. [19]

Menurut Hariyanto yaitu, anak-anak yang disebutkan dalam siswa berkebutuhan khsusus yakni siswa yang terdapat hambatan pada dirinya

---

[17] Atmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 127.
[18] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 38.
[19] Haryanto, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa (PLB)*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogykarta, 2010), 64.

antara lain fisik, emosi, pemikiran, social dan bakat istimewa. Bidang Pendidikan di kelompokkan atas beberapa tipe-tipe yang sesuai pada jenis hambatan anak tersebut. Tipe-tipe kelompok yang sudah di klarifikasikan sebgaimana berikut:[20]

Sedangkan Latar Penelitian yang dilakukan Peneliti pada SLBN Bojonegoro terdapat Anak kebutuhan Khusus yaitu Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunanetra, Lambat belajar, dan Autisme.

[20] Herri Purwanto, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, (Bandung: UPI, 1998), 19